BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika seseorang ataupun kelompok manusia melakukan hubungan antara satu sama lainnya. Melalui hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan mereka masing-masing. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi kunci kehidupan bermasyarakat.

Salah satu cara untuk memiliki hubungan sosial dengan orang-orang disekitar yaitu dengan berinteraksi, namun untuk anak autisme interaksi sosial ini merupakan suatu hal yang sangat sulit, karena anak autisme memiliki gangguan pervasif, mereka memiliki permasalahan atau kesulitan dalam perkembangan komunikasi, pemahaman dan imajinasi sosialnya. Kemampuan interaksi sosial anak autisme tidak lepas dari peran guru atau sekolah dalam pengembangan interaksi sosial mereka.

Pengembangan merupakan upaya membantu individu lain untuk berkembang. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Autisme merupakan sindrom yang ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi, gangguan konsentrasi dan kemampuan sosialisasi, diikuti perilaku autistic seperti hiperaktif, dan bermain dalam dunianya sendiri dengan tidak memedulikan lingkungannya.

Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, namun pada kenyataannya tidak semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dengan anak pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka penuntasan wajib belajar dan membuka kesempatan kepada seluruh anak Indonesia menikmati pendidikan. Pendidikan inklusif

diharapkan bias membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dan akses pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat, sehingga sekolah tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus karena prinsip Education For All, namun juga diikuti perubahan sistem yang berorientasi terhadap perkembangan siswa. Dalam proses pembelajaran, interaksi sosial merupakan bagian paling menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Dari interaksi sosial siswa belajar; komunikasi, toleransi, empati, keingintahuan.

Seperti yang kita ketahui anak autisme memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya. Anak autisme sering kali mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya, kemudian adanya gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan, hal ini yang dapat menghambat perkembangan sosial anak autisme. Anak autisme juga memiliki gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun anverbal.

Di salah satu sekolah penyelenggara inklusi di bekasi, ada guru yang mengatakan bahwa ada siswa autisme dapat berinteraksi dengan orang sekitarnya seperti menjawab bila ditanya kabarnya, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan saat pelajaran, dapat menanyakan nama lawan bicara, dapat mengucapkan salam pada guru sebelum ia keluar kelas. Di sekolah ini bukan hanya pembelajaran akademik saja yang diutamakan, melainkan pendidikan karakter atau pengembangan interaksi sosial bagi seluruh siswa juga menjadi hal yang penting disini. Penyataan ini diperkuat oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa di sekolah ini ada siswa autisme yang berani

atau dapat berinteraksi dengan orang sekitarnya, baik di dalam kelas atau diluar kelas.

Dari paragraf diatas peneliti tertarik untuk membuktikan pernyataan tersebut dengan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Penyelenggara Inklusi di SD Nasional I Bekasi.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada:

1. Perencanaan pengembangan interaksi sosial anak autisme
2. Pelaksanaan pengembangan interaksi sosial anak autisme
3. Evaluasi pengembangan interaksi sosial anak autisme
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan interaksi sosial anak autisme

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SD Nasional I Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SD Nasional I Bekasi.